

**PROBLEMATIKA DAN PROSPEK
KEHIDUPAN TERFRAGMENTASI PADA ZAMAN
POSMODERN DALAM PERSPEKTIF ZYGMUNT BAUMAN**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh
PORMADI SIMBOLON
220201010

Kepada
PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
Jakarta, Juli 2024

TESIS



**PROBLEMATIKA DAN PROSPEK
KEHIDUPAN TERFRAGMENTASI PADA ZAMAN
POSMODERN DALAM PERSPEKTIF ZYGMUNT BAUMAN**

yang telah dipersiapkan dan disusun oleh

Pormadi Simbolon

NIM: 220201010

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

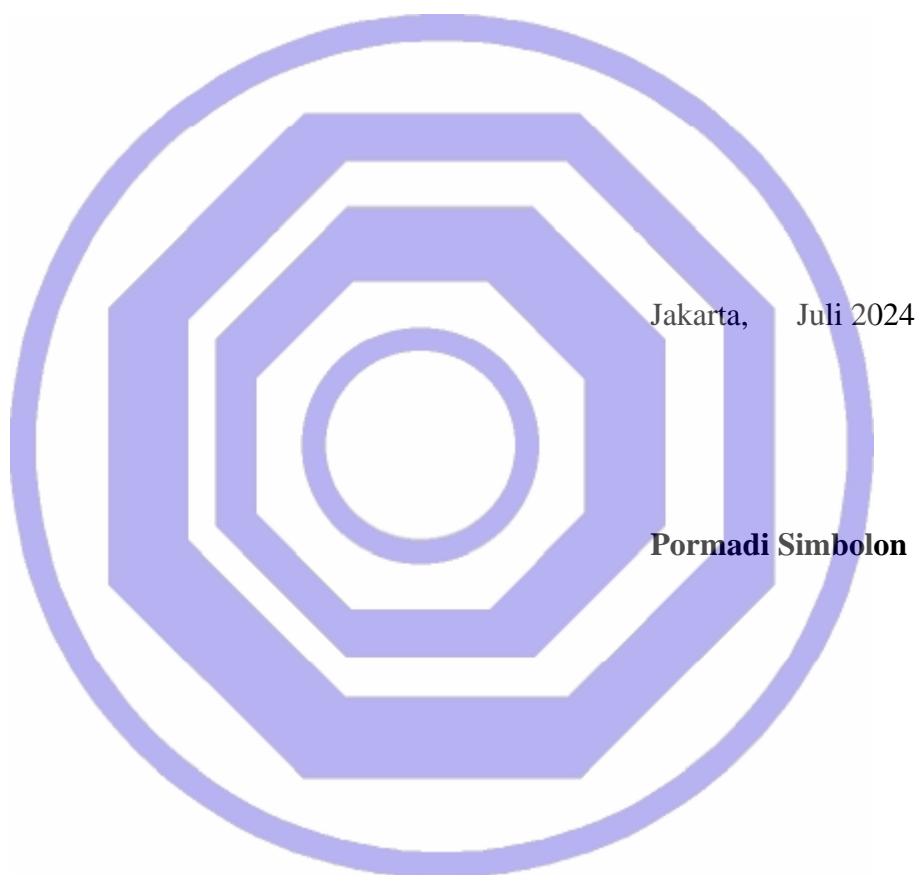
PEMBIMBING	
Pembimbing I/ Utama  Prof. Dr. A. Sudiarja	Pembimbing II/Pendamping  Dr. H. Dwi Kristanto

Disahkan pada tanggal Juli 2024	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat  Prof. Dr. J. Sudarminta	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara  Dr. Simon P. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks:**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian dari karya tulis, yang pernah diajukan di suatu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar akademik, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang dinyatakan secara tertulis sebagai sitasi dan dituliskan secara lengkap dalam daftar pustaka.



ABSTRAK

[A] **Nama:** Pormadi Simbolon (220201010)

[B] **Judul Tesis:** Problematika dan Prospek Kehidupan Terfragmentasi pada Zaman Posmodern dalam Perspektif Zygmunt Bauman

[C] vii + 87 halaman; 2024

[D] **Kata-Kata Kunci:** kehidupan terfragmentasi, problematika, ambivalensi, ambiguitas, pramodern, etika posmodern, modernitas padat, modernitas cair, turis, gelandangan, konsumen cacat (*flawed consumers*), *seduction*, *repression*, makhluk bermoral (*moral beings*), *Unsicherheit* (ketidakpastian).

[E] **Isi Abstrak:** Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk menguraikan pandangan Zygmunt Bauman tentang kehidupan terfragmentasi (terpecah-belah) pada masyarakat posmodern, problematika dan prospeknya melalui penelitian kepustakaan. Kehidupan posmodernisme tidak lagi seperti kehidupan pramodern yang kohesif dan diikat oleh tradisi, maupun kehidupan modern yang berbasis aturan rasional, keteraturan, dan prinsip universalitas serta disertai keamanan yang besar tetapi kebebasan sedikit. Posmodernisme muncul sebagai bentuk kritik dan ketidakpercayaan terhadap proyek modernisme yang utilitarian. Kehidupan posmodernisme dikuasai kekuatan pasar dan globalisasi akibat deregulasi dan privatisasi oleh negara. Peran negara berkurang, kehidupan dimediasi pasar. Kebebasan yang sangat besar tetapi keamanan menjadi terancam. Akibatnya, kehidupan dan segala bentuk penciptaan identitas diri menjadi beban individu. Setiap individu mendapat kehidupan mereka terfragmentasi, terpecah menjadi banyak tujuan dan fungsi. Problematika kehidupan posmodern adalah persoalan *Unsicherheit* (ketidakpastian), ketidakamanan, penuh risiko dan ambivalensi dalam segala bidang kehidupan. Kondisi posmodern harus dihadapi, dan tidak perlu kembali ke era pramodern atau modern. Untuk itu, tanggung jawab moral dari individu sebagai subjek moral dituntut dalam membangun kehidupan bersama di era posmodern. Tanggung jawab moral individu tersebut dinamai Bauman sebagai etika postmodernisme. Sebuah dorongan moral yang muncul dari dalam diri, bukan karena ancaman sosial atau regulasi dari luar dirinya.

[F] **Daftar Pustaka:** 29 (1982-2021)

[G] **Dosen Pembimbing:** Prof. Dr. A. Sudiarja

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Bijaksana, yang senantiasa memberikan kesehatan dan kekuatan serta semangat sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Atas bantuan dan dukungan semua pihak yang sudah banyak berperan, membimbing dari proses awal hingga akhir tesis ini disusun, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

- ✓ Istri dan anak saya, Liong Kwi Tjun dan Gilbert Benediktus Simbolon yang telah memberikan dukungan, doa dan kasih sayangnya.
- ✓ Yang terhormat Dosen dan Romo yang sudah berkenan dan sabar membimbing selama ini: Prof. Dr. A. Sudiarja, selaku Pembimbing Utama (I) dan Dr. H. Dwi Kristanto selaku pembimbing pendamping (II).
- ✓ Yang terhormat Prof. DR. J. Sudarminta, selaku Ketua Program Studi Magister Filsafat dan Dr. Simon P. Lili Tjahjadi Ketua STF Driyarkara.
- ✓ Menteri Agama RI, Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI, Dirjen Bimas Katolik, Sekretaris, Direktur Pendidikan Katolik, Direktur Urusan Agama Katolik pada Ditjen Bimas Katolik yang memberikan izin belajar dan bimbingan selama melaksanakan tugas utama di kantor seraya belajar pada program magister ilmu filsafat di STF Driyarkara Jakarta.
- ✓ Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada semua pihak yang sudah banyak membantu semua proses tesis ini. Semoga semua kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada saya mendapat rahmat kesehatan dan rejeki berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Jakarta, Juli 2024

Pormadi Simbolon

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK

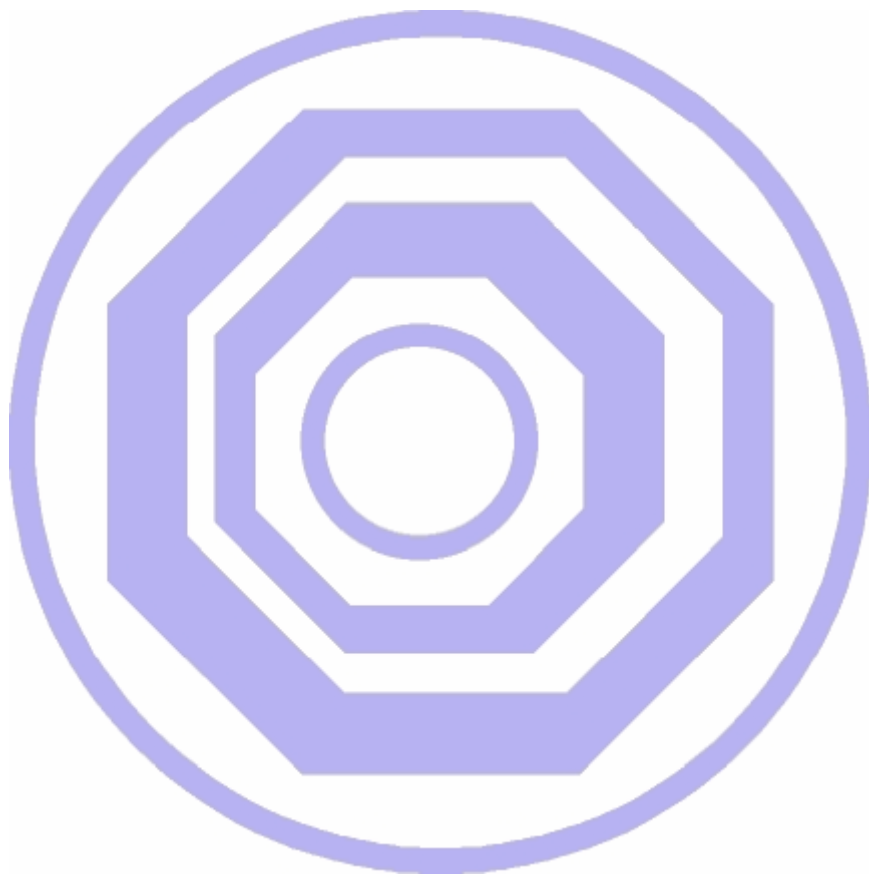
PRAKATA

DAFTAR ISI

<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan	8
1.4 Metode	8
1.5 Riwayat Hidup	9
1.6 Sistematika Tesis	10
<i>BAB II CORAK PEMIKIRAN SOSIOLOGIS ZYGMUNT BAUMAN</i>	12
2.1 Pengantar	12
2.2 Pengaruh dan Revisi Marxisme	12
A. <i>Pengaruh Awal Marxisme</i>	12
B. <i>Revisi Pemikiran Marxisme</i>	14
2.3 Pergeseran dari Zaman Pramodern, ke Modern dan Postmodern	18
A. <i>Pramodern dan Modern</i>	18
B. <i>Posmodernitas/Modernitas Cair (Liquid Modernity)</i>	21
2.4 Corak Khas Sosiologi Bauman	22
A. <i>Sosiologi Kritis</i>	22
B. <i>Metode Metafora</i>	23
C. <i>Hermeneutik</i>	24
D. <i>Ambivalensi dalam Teori Sosial Bauman</i>	24
2.5 Konsumerisme Perspektif Bauman	25
2.6 Globalisasi Perspektif Bauman	28
2.7 Individualisasi Masyarakat	30
2.8 Etika Tanggung Jawab Tidak Terbatas	31

2.9	Pencarian Politik	32
2.10	Rangkuman	34
<i>BAB III MASYARAKAT TERFRAGMENTASI</i>		36
3.1	Pengantar	36
3.2	Krisis Etika	36
3.3	Krisis Kebersamaan	42
	A. Kebersamaan <i>Being-aside, Being-with, dan Being-for</i>	44
	B. Kebersamaan <i>Being-for</i> dan Tanggung Jawab	45
3.4	Hidup Bagai Ziarah	48
	A. <i>Kereta dorong (stroller)</i>	51
	B. <i>Gelandangan (vagabonds)</i>	52
	C. <i>Turis (Tourists)</i>	53
	D. <i>Pemeran (player)</i>	52
3.5	Keresahan Manusia Posmodern	55
	A. Keresahan sehari-hari	55
	1. Dari <i>Panopticon</i> ke <i>Seduction</i>	55
	2. Dari Pemasok Barang menjadi Pengumpul Sensasi	56
	3. Dari Kesehatan hingga Kebugaran	57
	B. Berhadapan dengan Orang Asing	59
	C. Dari Adiaforisasi, Kekerasan Posmodern dan Neo-Tribalisme	61
3.6	Rangkuman	65
<i>BAB IV PROSPEK MASYARAKAT POSMODERN</i>		68
4.1	Pengantar	68
4.2	Belajar dari <i>Holocaust</i>	69
4.3	Ambiguitas Sosial	72
4.4	Ambivalensi Moral	74
4.5	Etika Posmodern	75
4.6	Rangkuman	79
<i>BAB V PENUTUP</i>		81
5.1	Kesimpulan	81
5.2	Relevansi	83

5.3	Catatan Kritis	84
5.4	Saran	84
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>		86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tesis ini ditulis sebagai upaya untuk terlibat dalam diskursus persoalan kehidupan masyarakat modernitas cair (*liquid modernity*)¹ yang terfragmentasi. Pertanyaan yang diajukan adalah: apa persoalan dan mengapa kehidupan masyarakat posmodern terpecah-belah (*life in fragmented*)? Seperti apa prospek kehidupan masyarakat terfragmentasi ke depan?

Pertanyaan tersebut akan dijawab dengan mengkaji permasalahan kehidupan masyarakat posmodern atau era kontemporer. Sekarang ini kita hidup dalam tatanan dunia yang sangat kompleks, situasi sulit, sangat berisiko, sangat cair dan penuh bahaya. Budaya tempat kita hidup merupakan warisan ribuan tahun sejarah manusia. Bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik merupakan wilayah terjadinya berbagai persoalan kehidupan di dalam masyarakat. Persoalan kehidupan masyarakat tersebut sudah dianalisis oleh filosof Habermas (1975), dan Lyotard (1979), dan sosiolog Bauman (1990-an). Tesis ini membatasi diri hendak membahas persoalan dan prospek kehidupan masyarakat posmodern yang terpecah-belah menurut pemikiran Zygmunt Bauman.

Zygmunt Bauman merupakan pengamat modernitas yang cerdas dan penggagas konsep brilian yaitu 'masyarakat cair' (*liquid society*). Sosiolog kelahiran Polandia ini menggambarkan kehidupan masyarakat era kontemporer sebagai 'cair' dan diliputi ambivalensi. Era posmodern yang diwarnai globalisasi dan konsumerisme memaksa masyarakat, baik pria maupun perempuan masuk ke dalam kondisi individual, suatu kehidupan terfragmentasi, terpecah menjadi banyak tujuan dan fungsi yang harus dikejar sesuai konteksnya masing-masing (Bauman 1993, 6). Menurut Bauman modernitas cair memiliki karakter kehidupan dalam *Unsicherheit* (keadaan ketidakpastian, ketidakamanan dan bahaya yang konstan). Masyarakat bergerak dari satu tempat ke tempat lain sesuai modal materi atau finansial. Bahkan karakter modernitas cair tersebut merusak hubungan individu dengan lingkungannya. Kehidupan masyarakat menjadi bersifat episodik dan kontingen

¹ Bauman menyebut era kontemporer sebagai modern cair (*liquid modernity*), sebelumnya Bauman menyebut posmodern. Disebut posmodern bukan berarti era modern berakhir, atau era posmodern menggantikan modern. Sebutan posmodern merupakan *term* kunci yang digunakan kaum intelektual untuk mencoba mengatasi berbagai dampak dari perubahan besar modernitas pada abad ke-20 (Smith 1999). Beberapa sosiolog menggunakan sebutan yang berbeda, misalnya Ulrich menggunakan "reflexive modernity"; Anthony Giddens: 'high' or 'late' modernity; George Baldier: *surmodernity*; George Ritzer: *second modernity*.

serta esensi kehidupan yang tidak utuh. Oleh karena itu, spirit posmodern mendorong dan memaksa orang untuk mengisi kekosongan hidupnya di tengah zaman tidak pasti. Tidak heran orang mencari panduan cara hidup pada lembaga pendidikan konsumen seumur hidup (Jacobsen & Poder 2008, 122).

Kehidupan cair (*liquid life*) merupakan kehidupan yang berada dalam ketidakjelasan (*précarité*²), hidup dalam kondisi ketidakpastian terus menerus (Bauman 2005, 2). Dengan kata lain, modernitas cair adalah sebuah *fragmented society*, tatanan dunia yang kompleks, sulit, berisiko, bahaya, cair *Unsicherheit* (tidak pasti), episodik, *contingens*, dan *précarité* (tidak jelas). Di sini Bauman menggunakan metafora terkenal yaitu turis dan gelandangan (*vagabond*) atau konsumen cacat (*flawed consumers*) yang ikut berperan dalam kehidupan cair. Turis adalah mereka yang mobilitasnya tinggi karena mempunyai sumber daya yang memadai. Gelandangan adalah mereka yang menetap karena miskin. Metafora tersebut menggambarkan kesenjangan kehidupan manusia, kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Bagi yang kaya hidup dengan mobilitas tinggi antar negara dan gaya hidup konsumtif. Yang kaya hidup dengan mengumpulkan sensasi (*sensation gatherers*). Contohnya, mereka yang hidup mengembara mencari kesenangan atau sensasi baru dari daerah wisata yang satu ke wisata yang lain. Sementara yang miskin atau gelandangan yang sering disebut sebagai konsumen cacat terpinggirkan secara sosial. Mereka adalah orang yang tidak mampu menikmati kesenangan atau sensasi baru karena kemiskinannya. Modernitas cair bagi mereka merupakan sebuah penjara, bukan tempat bermain. Para gelandangan ini dilambangkan dengan para pencari suaka dan pengungsi yang berpindah-pindah karena terpaksa dengan alasan yang berbeda-beda seperti perang dan ekonomi. Bauman mengingatkan bahwa mereka yang miskinlah yang paling menderita akibat kehidupan cair di era posmodern. Beberapa gelandangan mengalami nasib yang tidak menentu (Tester 2004, 180). Orang gelandangan menjadi gangguan dan pembuat rasa tidak nyaman bagi orang kaya atau turis. Orang gelandangan dipandang sebagai orang tidak berguna bagi masyarakat konsumen atau turis, melanggar norma dan merusak tatanan sosial (Bauman 1998, 96).

Dalam era sebelumnya, yaitu era pramodern, Bauman tidak menegasikan eksistensi struktur norma budaya tradisional. Dalam bukunya, *Legislator and Interpreter*, ia

² Kata *précarité* berasal dari bahasa Perancis digunakan untuk memahami kompleksitas ketakutan kita: pengalaman berjalan di tanah yang goyah, kelemahan dan kondisi yang tidak dapat dijelaskan, muncul dalam hampir setiap aspek kehidupan kita. Penjelasan ini bersumber dari kuliah yang diberikan Zygmunt Bauman pada Siklus bertema “Border” yang ditranskrip oleh Pusat Kebudayaan Kontemporer Barcelona 2004 pada www.urban.cccb.org. Diakses 26 November 2023.

menegaskan sebelum modernisasi, perilaku manusia mirip dengan penjaga piaraan (*gamekeepers*). Artinya, orang-orang tidak memiliki intensi untuk mengubah dunia, mengikuti agama/hukum Tuhan (pramodern) dan percaya bahwa segala sesuatu merupakan hasil penciptaan. Orang-orang pramodern percaya bahwa alam tahu menata dirinya sendiri. Tugas *gamekeepers* adalah melindungi alam dari intervensi dan pengaruh luar. Kehidupan masyarakat pramodern ditandai dengan kehidupan sosial dan budaya berkarakter religius. Persoalan kehidupan masyarakat selalu dikaitkan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Persoalan kehidupan dan penyakit diselesaikan melalui resep pertobatan, terikat pada janji penebusan (Bauman 1995, 3). Kehidupan pramodern secara budaya juga ditandai dengan keterhubungan dengan tanah airnya, mengembangkan ekonomi pertanian dan mempertahankan diri dari musuh bersama. Anggota masyarakatnya saling kenal, dan memiliki rasa nyaman dan tidak merasa kesepian. Meskipun anggota masyarakat berpindah tempat, namun menurut Bauman, ikatan komunitas tetap dapat dirasakan (Bordoni 2016, 285).

Selanjutnya, era modern awal atau padat (*solid modernity*), merupakan era proyek pembentukan kembali dunia sesuai kebutuhan dan kapasitas manusia didasarkan pada rancangan rasional (Bauman 1995, 3) dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada sebuah perjalanan naratif dari era modern menuju era posmodern. Bauman menyebut era modern (awal) sebagai era modern padat (*solid modernity*) dan era posmodern (modern akhir) sebagai era modernitas cair (*liquid modernity*) (Bauman 2000, 25).

Era modern dimulai di Eropa sekitar akhir abad keenambelas/awal abad ketujuhbelas. Ini menunjukkan kontras dengan zaman sebelumnya, era pramodern yang ketinggalan zaman. Orang Eropa melihat sejarah terbagi menjadi tiga zaman yaitu: kuno, abad pertengahan dan modern (Smith 1999, 6–7). Kehidupan manusia dirancang berdasarkan perencanaan yang baik dan rasional demi mewujudkan kehidupan manusia yang lebih baik. Semua pemahaman, misalnya moralitas harus mempunyai fundasi rasional dan universal, dengan demikian dapat berlaku dimana-mana. Tidak heran, dalam pandangan Bauman, manusia era modern digambarkan sebagai tukang kebun (*gardener*). Tukang kebun menata dunia supaya teratur (modern, akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17) dengan hukum atau aturan yang dibuat manusia. Karakternya menciptakan keteraturan dan menghindari kekacauan dan ambivalensi. Ia menciptakan ide bagaimana melakukan intervensi terhadap dunia dan alam. Dalam pikirannya, ia merawat tanaman, dan membersihkan hama agar taman menjadi indah. Akibatnya, sebagaimana ditunjukkan Bauman dalam *Modernity and*

The Holocaust, Hitler menggunakan sistem berkebutuhan ini untuk menciptakan wajah Jerman sebagai negara besar.

Menurut Bauman, masyarakat modern cair berpikir secara individual, mementingkan diri sendiri, egois, tidak percaya Tuhan, dan tidak mengakui dogma agama. Semua ini diakibatkan oleh sekularisasi (Bauman 1993, 5). Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi karakter era modernitas membawa dampak positif bagi kehidupan manusia. Inti modernitas adalah menjadikan hidup dan pelaksanaan aktivitas menjadi lebih baik. Ide modernitas adalah penciptaan akan adanya kehidupan dunia yang lebih maju. Kehidupan sehari-hari semakin lebih mudah dan praktis, misalnya di bidang transportasi dan komunikasi.

Kehidupan masyarakat modern awal digambarkan sebagai kehidupan yang *up-to-date*, selaras dengan ide-ide terbaru, mode terbaru dan lebih maju dari kehidupan era sebelumnya. Dunia modern sering digambarkan sebagai kemajuan yang serba cepat. Ada perubahan konstan. Zaman berbeda dengan era pramodern. Menurut Dennis Smith (Smith 1999, 7), dalam kehidupan masyarakat modern, ada tiga kekuatan operatif yang dominan yaitu (1) kekuatan negara nasional; (2) ilmu pengetahuan modern; dan (3) kapitalisme. Yang pertama adalah kekuatan negara nasional modern. Pembentukan negara nasional sebagai salah satu pencapaian manusia mengelola sumber daya berupa penerimaan pajak. Negara menggunakan pajak untuk menggaji aparaturnya seperti tentara, birokrat dan lain sebagainya guna melaksanakan pembangunan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Yang kedua adalah kekuatan ilmu pengetahuan modern. Ilmuwan dan insinyur menemukan sifat-sifat alam dan menyimpulkan prinsip kerjanya. Temuan mereka membuat manusia semakin menguasai alam dan menemukan hal-hal baru seperti senjata mematikan, obat-obatan yang lebih efektif dan mesin lebih bertenaga. Akibat penemuan sains, sistem transportasi dan komunikasi informasi dapat menjangkau seluruh dunia. Yang ketiga adalah kekuatan kapitalisme. Kapitalisme merupakan paham yang mengejar keuntungan yang sebesar-besarnya dan secara sistematis. Pedagang dan pengusaha mendorong komunitas lokal untuk meningkatkan produksi berorientasi pasar. Mereka memberdayakan tenaga kerja, keterampilan, sumber energi dan bahan mentah dalam rangka menghasilkan uang. Kapitalisme mendorong populasi untuk menciptakan kekayaan.

Cita-cita modern untuk mewujudkan kehidupan umat manusia menjadi lebih baik ternyata tidak berhasil. Peran negara, kemajuan ilmu pengetahuan/teknologi, dan kapitalisme gagal mensejahterakan manusia. Perang dunia dan eksploitasi alam

memperparah kondisi kehidupan manusia. Kegagalan modernisme melahirkan posmodernisme³. Dampak modernitas dapat dirasakan selama abad ke-20, yaitu melemahnya peran negara-negara nasional, kesadaran akan risiko tinggi kemajuan teknologi mutakhir; kapitalisme menjadi meng-*global* dan imperialisme sudah berakhir.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern padat dipandang merusak nilai-nilai kehidupan masyarakat yang ada di era sebelumnya. Masyarakat pramodern yang sangat terikat pada lembaga tradisional oleh nilai dan dasar ikatan bersama, sekarang makin memudar. Kegagalan modernitas (*solid modernity*) melahirkan modernitas cair (*liquid modernity*). Dalam pandangan Bauman, kehidupan masyarakat posmodern merupakan kehidupan dalam keterpecah-belah (*fragmented*). Fragmentasi ini disebabkan oleh longgar atau lepasnya ikatan dengan komunitas tradisional dan hubungan kekeluargaan. Interaksi sosial antar keluarga dan teman-teman dilakukan melalui teknologi mutakhir, seperti media sosial (Bauman dan May 2019, 42). Dalam bukunya *Postmodern Ethics* (hlm. 19), Bauman menggambarkan kemajuan modernitas cair memaksa orang hidup dalam kondisi individu, terfragmentasi, terpecah menjadi banyak tujuan dan fungsi yang harus dicapai dalam konteks dan cara yang berbeda. Sebagai contoh, Bauman menggambarkan bahwa tugas dan peran kita dalam hidup terbagi menjadi banyak tugas kecil, yang masing-masing diselesaikan di tempat, waktu, dan lingkungan orang yang berbeda. Kehadiran kita dalam setiap situasi tersebut terfragmentasi sebagaimana dengan dengan tugas-tugas tersebut. Dalam setiap latarnya, kita hanya memerankan satu lakon dari banyak peran yang kita mainkan. Tak satu pun dari peran tersebut menunjukkan keseluruhan diri kita. Tak satu pun peran tersebut dapat identik dengan diri sejati kita sebagai individu yang utuh (*integral*) dan unik. Sebagai individu yang unik dan utuh, kita tak tergantikan. Namun, kita bukanlah pemain yang tak tergantikan dalam berbagai peran yang kita miliki. Peran kita misalnya dalam pekerjaan di kantor atau perusahaan, bisa digantikan oleh orang lain jika kita meninggalkan atau mengundurkan diri. Intinya, era kontemporer bergantung pada kapasitas dan peran/keterampilan yang kita mainkan, bukan pada nilai individu yang menjalankannya. Peran itu bukanlah 'diri' kita, tapi hanya 'pakaian seragam' yang digunakan saat bekerja dan dilepaskan setelah selesai bekerja.

³ Di sini, perlu dicatat bahwa era posmodern bukan berarti bahwa era modern berakhir atau menggantikannya. Istilah posmodern digunakan para intelektual tahun 1970-an atau sebelumnya, dalam budaya Barat untuk mengatasi perubahan-perubahan besar sebagai dampak modernitas selama abad ke-20, yaitu melemahnya peran negara-negara nasional, kesadaran akan risiko tinggi era modernitas; kapitalisme menjadi meng-*global* dan imperialisme sudah berakhir (Smith 1999, 9).

Di era kontemporer yang ditandai *Unsicherheit*, perusahaan tempat kita bekerja selama bertahun-tahun bisa jadi tiba-tiba menghilang, bangkrut atau kalah bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar. Keterampilan yang kita usahakan dengan bekerja keras selama bertahun-tahun yang dibuktikan selembar ijazah dari universitas, hari ini bisa menjadi tidak berguna, tidak dibutuhkan lagi akibat perkembangan zaman. Sebaliknya, kita dituntut untuk mempelajari dari nol sebuah keterampilan baru yang dibutuhkan saat ini. Di era kontemporer, hubungan antarmanusia juga rapuh, bersifat sementara dan mudah terpecah-belah. Di sebagian belahan dunia Eropa, hubungan pernikahan bukan lagi “sampai maut memisahkan kita” tetapi “sampai pemberitahuan lebih lanjut”. Hubungan antarmanusia bisa bertahan selama kepuasan dan kegunaan bersama dirasakan. Jika dirasa tidak memberi kepuasan dan kegunaan, maka hubungan tersebut akan berakhir.

Menurut Bauman, kota-kota merupakan tempat lebih dari separuh umat manusia tinggal dan menghabiskan sebagian besar hidup mereka merupakan tempat proses globalisasi yang membuat kondisi kehidupan menjadi, tidak aman, kacau dan tidak pasti. Kotalah yang menghasilkan masalah-masalah global seperti polusi udara dan air, pemanasan bumi. Kotalah yang menjadi tempat pertarungan dua nilai penting dalam kehidupan yaitu kebebasan dan keamanan. Dewasa ini, kota berubah menjadi laboratorium utama mencari solusi lokal terhadap permasalahan global (kosmopolitanisme). Kota menjadi laboratorium di mana cara dan sarana hidup bersama secara damai, penuh dialog dan saling menghargai perbedaan kebudayaan. Kota merupakan tempat tinggal bersama orang asing dengan tetap menjaga perbedaan dan tanpa menghilangkan kesejatan orang asing. Namun di kota juga terjadi *proteophobia* dan *mixophobia*⁴.

Singkatnya, kehidupan masyarakat posmodern merupakan kehidupan “masyarakat cair” (*liquid society*) yang didominasi oleh *Unsicherheit* dan *précarité*, sebuah kondisi ketidakamanan, ketidakpastian, dan individualisme yang disertai ambivalensi. Modernitas cair menandakan intensifikasi dan fragmentasi dunia, sesuai dengan perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi dengan konsumennya yang cacat, yaitu ‘turis’ (*tourist*) dan gelandangan (*vagabond*). Filosofi *googlian* dan *facebook* mendorong anomali (penyimpangan) dan keterbukaan, namun juga mendorong pengawasan atas kehidupan

⁴ Proteophobia bisa diartikan sebagai ketakutan akan perubahan. mengacu pada mitos Proteus, yang oleh para penyair kuno dianggap memiliki kemampuan luar biasa untuk mengubah identitas dan penampilannya sesuka hati dan tanpa henti. Proteus sejak itu menjadi simbol perubahan yang cepat, drastis, dan radikal. Istilah 'proteofilia' menunjukkan cinta, keinginan dan kenikmatan perubahan. Mixophobia diartikan sebagai ketakutan bercampur dengan orang asing, takut akan kehadiran asing. Penjelasan ini bersumber dari kuliah yang diberikan Zygmunt Bauman pada Siklus bertema “Border” yang ditranskrip oleh Pusat Kebudayaan Kontemporer Barcelona 2004 pada www.urban.cccb.org. Diakses 26 November 2023.

masyarakat secara ketat. Konsekuensi lainnya mengakibatkan munculnya migran ekonomi, pencari suaka, kriminalitas global dan tidak adanya kontrol politik. Para elit mengabaikan sistem politik dan sosial yang bertanggung jawab, dan berusaha mempertahankan kedudukan mereka. Politikus melalaikan tugas mereka dalam mewujudkan dan memperjuangkan kebaikan bersama (*common good*).

Menurut Bauman, tipe *gardener* dan *gamekeeper* tidak sejalan dengan kehidupan masyarakat modernitas cair. Dunia kita lebih tepat digambarkan sebagai *hunter* (pemburu), yang tidak melihat kehidupan secara holistik, tetapi hanya tempat berburu dan hasil perburuan. Amerika Serikat dan intervensinya mewujudkan ekonomi pasar bebas dipandang sebagai salah satu contoh fenomena metafora pemburu. Contoh lain sebagaimana ditulis Bauman dalam buku *Liquid Love* yaitu sulit menemukan hubungan pernikahan yang solid, kuat dan ‘murni’ dalam masyarakat cair (Siri 2010, 53). Perkawinan tidak langgeng, tapi singkat karena kepuasan relasi antar pribadi tidak saling memuaskan. Penataan kehidupan masyarakat bukan lagi di pundak lembaga atau negara, tetapi diserahkan pada individu.

Kehidupan seperti ini menunjukkan adanya persoalan sosial, politik dan moral. Persoalan tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti: kurangnya rasa kritis atau kemampuan masyarakat mempertanyakan diri sendiri; kurangnya refleksi atas isu-isu yang terjadi, adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dan kurangnya solidaritas individu dan kelembagaan. Namun menurut Bauman keadaan masyarakat cair yang tidak stabil dan tidak pasti tersebut belum tentu membawa keburukan. Keadaan demikian dapat menjadi peluang untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik dan kohesif. Kehidupan masyarakat yang terpecah dapat membawa sebuah kemungkinan masa depan dan kondisi manusia menjadi lebih bahagia. Menurut Bauman, individu sebagai subjek moral dan berada di dunia (*being in the world*) harus merefleksikan dan memikirkan kembali tempat kita hidup. Individu memiliki otonomi moral tanggung jawab untuk memilih apa yang baik untuk kebaikan bersama. Baik individu maupun lembaga memiliki tanggung jawab menciptakan dunia dan kondisi hidupan manusia menjadi lebih baik dan adil.

Untuk itu, pertanyaan muncul, sebenarnya apa persoalannya dan mengapa terjadi keterpecahan dalam kehidupan masyarakat modernitas cair? Seperti apa prospek kehidupan terfragmentasi ke depan? Pertanyaan ini akan dirumuskan dalam rumusan masalah pada bagian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tesis ini, masalah dibatasi dan dirumuskan sesuai dengan pokok persoalan yang mau diangkat ke permukaan. Rumusannya sebagai berikut: dalam pemikiran Zygmunt Bauman, apa persoalan dan mengapa masyarakat posmodern hidup dalam keterpecahan (*life in fragmented*)? Seperti apa prospek kehidupan masyarakat terfragmentasi ke depan: sebagai sebuah peluang atau kutukan? Secara lebih rinci, masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- 1) apa persoalan masyarakat posmodern yang hidup dalam keterpecahan (*life in fragments*)? Pertanyaan ini akan dijawab pada bab II;
- 2) mengapa masyarakat posmodern hidup dalam fragmentasi? Pertanyaan ini akan dijawab pada bab III. Dan,
- 3) seperti apa prospek kehidupan masyarakat posmodern? Pertanyaan ini akan dijawab pada bab IV.

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk menguraikan problematika masyarakat posmodern yang hidup dalam keterpecahan (*life in fragments*);
- 2) untuk menyelidiki alasan masyarakat posmodern hidup dalam keterpecah-belahan; dan
- 3) untuk menemukan prospek kehidupan masyarakat posmodern?

1.4 Metode

Penulisan tesis ini dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan melalui buku-buku karya Zygmunt Bauman. Bukunya yang menjadi sumber utama dalam tesis ini adalah *Life in Fragments: Essays in Postmodern Morality* (1995). Buku ini merupakan lanjutan dari buku sebelumnya berjudul *Postmodern Ethics* (1993). Dalam kedua buku tersebut, dan di dalam buku *Modernity and the Holocaust* (1989), Bauman merumuskan dan mengembangkan sebuah etika posmodern. Bagi pandangan umum, posmodernitas dipandang sebagai masa runtuhnya moralitas. Pemahaman universalitas atas etika akan membawa kejatuhan pada relativisme moral. Namun Bauman mengambil sikap bahwa lenyapnya konsepsi modern tentang etika merupakan peluang bagi moralitas. Hilangnya etika modern tidak akan mengarah pada relativisme moral, sebaliknya akan membuka jalan bagi pemahaman baru atas moralitas. Memahami moralitas berarti memahami tanggung

jawab moral otonom dari setiap individu manusia (Bauman 1995b, 43) terlepas dari hukum tertentu yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Selain buku tersebut, tesis ini ditulis berdasarkan buku-buku yang relevan dan berbagai artikel jurnal yang mendukung serta dapat membantu menjawab persoalan yang dibahas dalam tesis ini.

1.5 Riwayat Hidup

Zygmunt Bauman dikenal sebagai sosiolog dan filosof keturunan Yahudi. Ia lahir di Poznan, Polandia pada 19 November 1925, meninggal 9 Januari 2017. Bersama keluarga, ia melarikan diri ke Uni Soviet, karena Nazi Jerman menginvasi Polandia. Ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Rusia dan bergabung dengan tentara Angkatan darat Polandia di Uni Soviet pada usia 18 tahun (Tester 2004, 1).

Pada usia 20 tahun, Bauman sudah harus menghadapi aneka pengalaman tidak menyenangkan yaitu anti-Semitisme, Stalinisme, Nazisme dan peperangan. Ia ikut terlibat berperang mengusir Nazi dari Uni Soviet dan Polandia (Tester 2004, 1).

Setelah perang berakhir, pada tahun 1952-56, dia kembali ke Polandia. Bauman naik pangkat menjadi kapten dan menjadi anggota partai komunis Polandia. Menurut Janina, istrinya, Bauman adalah seorang komunis yang jujur, orang yang percaya bahwa komunis di negaranya akan memenuhi harapannya. Janina yang bekerja di perfilman Polandia juga masuk anggota komunis. Bauman melanjutkan studi filsafat dan ilmu-ilmu sosial di universitas Warsawa pada sekolah malam (Beilharz 2000, 1). Di sana, ia menjadi profesor sosiologi. Pada tahun 1964-1968, Bauman menjabat Ketua Sosiologi umum (Tester 2004, 3).

Semangat nasionalismenya yang tinggi mendorongnya ingin berjuang membangun Polandia dengan pemerintahan berdasarkan paham komunis. Kesetaraan dan kesejahteraan tanpa diskriminasi bagi warga Polandia menjadi salah satu perjuangannya (Tester 2004, 4).

Pada tahun 1968, Bauman dipecat dari pekerjaannya dan diusir dari rumahnya pada masa kampanye anti-Semitisme yang dilancarkan pemerintah. Kemudian dia pindah ke Israel, mengajar sebentar di Tel Aviv dan Haifa (Israel), serta Australia, sebelum menetap di Universitas Leeds, Inggris tahun 1971 sampai memasuki usia pensiun pada tahun 1990⁵. Permulaan pensiun merupakan saat paling produktif bagi Bauman. Ia bekerja keras dan

⁵ Informasi ini bersumber dari link <https://www.britannica.com/biography/Zygmunt-Bauman>, diakses 03 April 2023, pk1 10.38

menghasilkan sekitar 80 judul buku dan ratusan artikel. Namanya makin dikenal publik melebihi beberapa sosiolog lainnya.

Bauman merupakan salah satu sosiolog berpengaruh di kalangan intelektual bidang ilmu-ilmu sosial di Eropa. Tema-tema karya-karya Bauman meliputi antara lain teori modernitas, posmodern, Holocaust, etika, globalisasi, kebebasan, konsumerisme, kematian, termasuk perubahan-perubahan sifat masyarakat kontemporer yang mempengaruhi komunitas dan individu. Berangkat dari karya dan perjuangannya, Bauman dianugerahi Penghargaan Amalfi 1989, dan penghargaan Theodor W. Adorno 1998. Pada tahun 2010 Bauman mendapat penghargaan dari Pangeran Asturias (Spanyol) untuk bidang komunikasi dan humaniora⁶.

Bauman telah menulis puluhan judul buku dengan berbagai tema. Beberapa judul di antaranya adalah:

- 1973 : *Culture and Praxis* (1973)
- 1980 : *Modernity and the Holocaust* (1980)
- 1987 : *Post-Modernity and Intellectuals* (1987)
- 1991 : *Modernity and Ambivalence* (1991)
- 1993 : *Postmodern Ethics* (1993)
- 1995 : *Life in Fragments: Essays in Postmodern Morality* (1995)
- 1997 : *Postmodernity and Its Discontents* (1997)
- 1998 : *Globalization: The Human Consequences* (1998)
- 2000 : *Liquid Modernity*
- 2001 : *The Individualized Society* (2001)
- 2003 : *Wasted Lives: Modernity and Its Outcasts* (2003), dan
- 2016 : *Strangers at Our Door* (2016)

1.6 Sistematika Tesis

Tesis ini terdiri dari lima Bab dan disusun berdasarkan sistematika yang diawali dengan pendahuluan, corak pemikiran sosiologis Zygmunt Bauman, pemaparan problematika masyarakat terfragmentasi, dilanjutkan dengan prospek masyarakat posmodern dan diakhiri dengan penutup. Adapun rincian sistematika tersebut adalah sebagai berikut.

⁶ Sumber: <https://www.britannica.com/biography/Zygmunt-Bauman>, diakses 03 April 2023, pkl 10.38.

A. Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian yang membahas hal-hal berikut: (1) Latar belakang; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan; (4) Metode; dan (5) Riwayat Hidup dan diakhiri dengan Sistematika Tesis. Bab ini memberikan gambaran pokok-pokok bahasan yang dikemukakan dan ditampilkan dalam keseluruhan tesis ini.

B. Bab II: Corak Pemikiran Sosiologis Zygmunt Bauman.

Bab ini memuat pokok-pokok pikiran dan teori Bauman. Kami akan memulai (1) pengantar, dilanjutkan dengan (2) Pengaruh Awal Marxisme, pemikiran yang mempengaruhi Bauman dalam topik (3) Pergeseran Pramodern ke Modern dan Posmodern ; (4) Corak Khas Sosiologi Bauman; (5) Konsumerisme Perspektif Bauman. Pembahasan selanjutnya yaitu (6) Globalisasi salah satu topik yang disorot Bauman; (7) Etika Tanggung Jawab; (8) Individualisasi Masyarakat; (9) Pencarian Politik dan diakhiri dengan (10) ringkasan dari keseluruhan bab ini.

C. Bab III: Masyarakat Terfragmentasi.

Bab ini merupakan inti dari pembahasan dalam tesis ini. Yang dibahas adalah problematika kehidupan masyarakat posmodern yang terfragmentasi berdasarkan pemahaman Zygmunt Bauman. Pembahasan diawali dengan (1) Pengantar; dilanjutkan dengan (2) Krisis Etika; (3) Krisis Kebersamaan; (4) Hidup Bagai Ziarah; dan (5) Keresahan Manusia Posmodern; dan diakhiri dengan (6) Rangkuman.

D. Bab IV: *Prospek Masyarakat Posmodern.*

Bab ini diuraikan sebagai tinjauan atau analisis tematik dari bab sebelumnya dengan urutan berikut: (1) Pengantar, dilanjutkan dengan poin (2) Belajar dari Holocaust; (3) Ambiguitas Sosial; (4) Ambivalensi Moral; dan (5) Moralitas Posmodern. Bab ini diakhiri dengan rangkuman singkat.

E. *Bab V: Penutup*

Bab ini berisi rangkuman jawaban atas pandangan Bauman tentang kehidupan terfragmentasi dan prospek masyarakat posmodern dengan susunan sebagai berikut: (1) Kesimpulan, (2) Relevansi, (3) Catatan Kritis, dan diakhiri dengan gagasan tentang (6) Saran yang relevan untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Zygmunt. 1982. *Memories of class: the pre-history and after-life of class*. International library of sociology. London ; Boston: Routledge & Kegan Paul.
- . 1991. *Modernity and Ambivalence*. Cambridge: Polity press.
- . 1992. *Intimations of postmodernity*. London ; New York: Routledge.
- . 1993. *Postmodern ethics*. Oxford, UK ; Cambridge, Mass: Blackwell.
- . 1995a. *Legislators and Interpreters: On Modernity, Post-Modernity and Intellectuals*. Repr. Cambridge: Polity Pr.
- . 1995b. *Life in fragments: essays in postmodern morality*. Oxford ; Cambridge [Mass.]: Blackwell.
- . 1997. *Postmodernity and Its Discontents*. Cambridge: Polity press.
- . 1998. *Globalization: The Human Consequences*. Cambridge: Polity press.
- . 1999a. *Culture as praxis*. New ed. Theory, culture & society. London ; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- . 1999b. *In search of politics*. Cambridge, UK: Polity Press.
- . 2000. *Liquid modernity*. Cambridge, UK ; Malden, MA: Polity Press ; Blackwell.
- . 2001. *The individualized society*. Cambridge, UK ; Malden, MA: Polity Press.
- . 2005. *Liquid life*. Cambridge, UK ; Malden, MA: Polity Press.
- . 2008. *Modernity and the Holocaust*. Repr. Cambridge: Polity Press.
- Bauman, Zygmunt, dan Tim May. 2019. *Thinking Sociologically*. 3e ed. Oxford Malden, Mass: Blackwell.
- Beilharz, Peter, ed. 1992. *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*. 1. publ. London: Allen & Unwin.
- . 2000. *Zygmunt Bauman: dialectic of modernity*. London ; Thousand Oaks, Calif: Sage.
- Blackshaw, Tony. 2005. *Zygmunt Bauman*. London: Routledge.
- Bordoni, Carlo, ed. 2016. *Zygmunt Bauman: With an Original Contribution*. Revue Internationale de Philosophie, volume 70, numéro 3 (2016) = n° 277. Paris: Librairie Philosophique VRIN.
- Brzeziński, Dariusz. 2017. “Human praxis, alternative thinking, and heterogeneous culture – Zygmunt Bauman’s revisionist thought.” *Hybris* 37 (2): 61–80.
<https://doi.org/10.18778/1689-4286.37.05>.
- Elliott, Anthony. 2007. *The Contemporary Bauman Reader*. London: Routledge.

- Elliott, Anthony, dan Charles C. Lemert. 2014. *Introduction to Contemporary Social Theory*. New York London: Routledge.
- Habermas, Jürgen, dan Jürgen Habermas. 2004. *Legitimation Crisis*. Repr. Cambridge: Polity Pr.
- Jacobsen, Michael Hviid, dan Poul Poder, ed. 2008. *The sociology of Zygmunt Bauman: challenges and critique*. Aldershot, England ; Burlington, VT: Ashgate.
- Mattiazzi, Alicia, dan Martín Vila-Petroff. 2021. "Is Bauman's 'Liquid Modernity' Influencing the Way We Are Doing Science?" *Journal of General Physiology* 153 (5): e202012803. <https://doi.org/10.1085/jgp.202012803>.
- Mustansyir, Rizal, 1997. *Aliran-Aliran Metafisika (Studi Kritis Filsafat Ilmu)* dalam Jurnal Filsafat, edisi Juli 1997, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. <https://doi.org/10.22146/jf.31657>
- Siri, Theodorus Asa. 2010. "Pancasila as Way of Life in the Context of Liquid Modernity. Sociological and Ethical Analysis." *Ottobre 2010* 9 (3): 52–61.
- Smith, Dennis. 1999. *Zygmunt Bauman: prophet of postmodernity*. Key contemporary thinkers. Cambridge, UK ; Malden, MA: Polity Press.
- Tester, Keith. 2004. *The social thought of Zygmunt Bauman*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan.